

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditas unggulan nasional yang penanamannya dilakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kebutuhan akan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai seperti industri bumbu masakan, makanan dan obat-obatan atau jamu (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2012). Selain itu tanaman cabai ini memiliki beberapa manfaat kesehatan, salah satunya terdapat zat capsaicin yang berfungsi dalam mengendalikan penyakit kanker (Sunaryono, 1996). Kebutuhan akan cabai merah tiap tahunnya semakin meningkat sehubungan dengan semakin beragam dan bervariasinya jenis masakan yang menggunakan bahan asal cabai (Santika, 2002).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2016), produksi cabai merah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Produksi cabai merah pada tahun 2012 mencapai 954,360 juta ton/tahun, meningkat di tahun 2013 menjadi 1,012,879 juta ton/tahun. Pada tahun 2014 mencapai 1,074,602 juta ton/tahun atau naik 61,73 ribu ton (6,09 %). Kebutuhan rumah tangga sebesar 0,38 juta ton terpenuhi, tetapi untuk non rumah tangga atau industri masih belum terpenuhi (Ariyanti, 2015). Produksi cabai merah tersebut tidak sebanding dengan tingginya konsumsi non rumah tangga terhadap komoditas tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, peningkatan produksi perlu dilakukan melalui budidaya cabai secara

intensif salah satunya yaitu dengan menggunakan pupuk organik sebagai pendukung budidaya cabai.

Dalam budidaya cabai, penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus akan menimbulkan dampak negatif baik terhadap produksi cabai maupun lingkungan. Nabila (2016) menyatakan bahwa pemakaian pupuk anorganik secara terus-menerus mengakibatkan kandungan unsur hara tanah semakin menurun sehingga berdampak pada produksi cabai. Untuk menanggulangi hal tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian pupuk berimbang. Pemberian pupuk berimbang merupakan pemberian pupuk organik dan anorganik yang seimbang. Sutedjo (1998) menyatakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi dampak negatif penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus adalah dengan pemberian pupuk berimbang.

Kotoran kelinci merupakan sumber pupuk kandang yang baik karena mengandung unsur hara N, P dan K yang cukup baik dan kandungan proteinnya yang tinggi (Suradi, 2005). Peternakan kelinci dalam skala besar menimbulkan beberapa masalah antara lain dalam masalah penanganan limbah kandang, terutama feses (kotoran padat). Limbah kandang yang berupa kotoran ternak, baik feses ataupun sisa pakan yang tercecer merupakan sumber pencemaran lingkungan paling dominan di areal peternakan kelinci. Upaya untuk mengatasi limbah ternak adalah dengan cara pengomposan yang digunakan pada tanaman.

Cabai merah dapat dibudidayakan pada berbagai jenis tanah, salah satunya tanah regosol. Secara spesifik ciri regosol adalah berbutir kasar, berwarna kelabu sampai kuning, dan bahan organik rendah yaitu 3,72% (Hedisasrawan, 2013).

Tekstur tanah yang kasar menyebabkan regosol mempunyai gaya mengikat air dan unsur hara yang rendah, sehingga unsur hara mudah mengalami pelindian (*leaching*). Tanah regosol merupakan salah satu jenis tanah marginal di daerah beriklim tropika basah yang mempunyai produktivitas rendah tetapi masih dapat dikelola dan digunakan untuk usaha pertanian. Dengan pengelolaan yang tepat diharapkan tanah regosol ini dapat membantu produksi tanaman cabai. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki sifat tanah regosol adalah dengan penambahan bahan organik, salah satunya adalah pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang dapat memperbaiki sifat biologi tanah karena dapat meningkatkan populasi mikroorganisme dalam tanah serta dapat memperbaiki sifat fisika tanah yaitu struktur tanah menjadi lebih gembur dan juga memperbaiki aerasi dan drainase tanah. Menurut Sutanto (2002), dengan pemupukan berimbang diharapkan akan dapat meningkatkan kandungan bahan organik dalam tanah, dan dapat mencukupi kebutuhan hara tanaman.

Pengaruh imbang pupuk kandang kelinci dan pupuk N, P dan K pada pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah belum diketahui, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui pengaruh imbang pupuk kandang kelinci dan NPK pada pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh imbang dosis pupuk kandang kelinci dan pupuk N, P dan K terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah ?
2. Berapa imbang dosis pupuk kandang kelinci dan pupuk N, P dan K yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh imbangan pupuk kandang kelinci dan NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah.
2. Mendapatkan imbangan pupuk kandang kelinci dan pupuk N, P dan K yang terbaik pada pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah